

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan abadi. Mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW. Untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan al-Qur'an itu kepada para sahabatnya, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka.¹ Dalam hal tersebut, maka al-Qur'an merupakan kitab bagi seluruh umat Islam yang terpenting di dunia. Karena ia merupakan wahyu Allah yang dapat memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi yang mempelajarinya. Oleh karena itu, sebagai umat Islam kita harus mempelajari dan memahami isi al-Qur'an agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah SWT.

Allah menurunkan kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lisan, didengarkan telinga dipikirkan akal agar hati tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang berbagai ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang memerintahkan membaca dan mengajarkannya telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung karenanya.²

Membaca al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam. Hal ini disebabkan oleh besarnya manfaat petunjuk yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut. Sebagaimana ayat kedua dalam firman Allah SWT

¹Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka LiteraAntarNusa, 2009) Cet. 12, h. 1.

²Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 161

adalah sebagai petunjuk, Surah *al-Baqarah* 2 ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٣﴾

Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbâh* menyatakan bahwa kata (هُدًى) *hudan/petunjuk* adalah bentuk kata jadian (*infinitive noun*), Maknanya telah diuraikan ketika menafsirkan ayat keenam surah *al-Fatihah*. Bentuk kata serta penempatannya sesudah kata yang menunjuk kepada kitab suci (*itulah al-kitab*) yang dipilih untuk ayat ini mengandung makna bahwa petunjuknya telah mencapai kesempurnaan sehingga dia tidak sekedar berfungsi untuk memberi petunjuk, tetapi ia adalah perwujudan dari petunjuk itu.⁴ Perintah ini tidak semata hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad, akan tetapi juga ditujukan untuk seluruh umatnya.⁵ Sehingga dengan jalan membaca atau pendidikan maka dapat tercapai sebuah tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.⁶

Mempelajari *al-Qur'an* membutuhkan proses yang cukup panjang, terutama menyangkut adab-adabnya dan hukum-hukum mengenai bacaan atau tata cara tilawahnya yang benar. Bersamanya diperlukan proses pendidikan atau pencarian ilmu, karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang perannya sangat penting untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁷

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 8.

⁴Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 108.

⁵Duwi Miyanto, “Analisis Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam,” *Kudus Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 88.

⁶Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (30 Desember 2019): 259, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.

⁷Permendiknas no 20 tahun 2003, <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp>

Pendidik dapat mengajarkan pelajaran al-Qur'an kepada anak sebagai salah satu usaha dalam mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan anak agar mereka termotivasi untuk belajar adab-adab tilawah al-Qur'an. Menjelaskan betapa pentingnya untuk mempelajari al-Qur'an dan adab-adabnya dalam hidup kita sebagai orang beragama Islam. Membaca al-Qur'an tak akan bisa memenuhi kaidah tajwid jika tidak dilakukan langsung di hadapan seorang guru atau syaikh. Sebab, sangat banyak kaidah dalam membaca al-Qur'an yang memang harus diluruskan *ditaahsin* (dibaguskan) cara membacanya melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan letak bibir saat membaca).

Imam al-Ghazali ikut memberikan perhatian khusus dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Di mana beliau menyisipkan satu kitab khusus yang membahas mengenai adab membaca al-Qur'an. Dalam kitabnya Imam al-Ghazali secara umum membagi adab membaca al-Qur'an kedalam dua bagian. *Pertama*, adab *lahiriyyah* membaca al-Qur'an. Dan yang *kedua*, amalan-amalan *batin* ketika membaca al-Qur'an. Bahkan Imam al-Ghazali memberikan penjelasan mengenai memahami al-Qur'an dan menafsirkannya dengan Ra'yu tanpa Naqli, ini membuktikan adanya kontribusi dari Imam al-Ghazali terhadap al-Qur'an.⁸ Sedangkan, akhlak atau adab dalam perspektif Ibnu Miskawaih, "Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan."⁹ Ibnu Miskawaih membagi situasi kejiwaan dengan dua jenis. Pertama, bersifat *tab'i*, misalnya seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil, atau seseorang mudah merasa takut untuk menghadapi suatu peristiwa remeh yang terbawa sejak kecil. Kedua, situasi kejiwaan yang diperoleh

[content/uploads/.../UU_no_20_th_2003.pdf](#), diakses tgl 5 Januari 2024.

⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Mesir: Darul Ulum), hlm. 273-290.

⁹Nasaruddin, *Ciri Manusia Sempurna* (Depok: Rajapers, 2015), h. 207.

melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini bermula dari pemikiran pribadi, namun tingkah laku lain memasuki kedalam diri seseorang, secara berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang.¹⁰ Adab-adab tilawah terbentuk melalui proses batin ke lahiriyyah atau zhahir menurut al-Ghazali dan menurut Ibn Miskawaih adab terbentuk melalui proses zhahir atau sikap lahiriyyah ke batin atau proses pembiasaan serta adanya beberapa peraturan di lembaga *tahfizh* yang menerapkannya di Hulu Sungai Utara.

Membaca al-Qur'an tidak begitu saja asal baca, tetapi diajarkan membacanya dengan adab, yaitu menumbuhkan karakter yang berakhlak, berbudi pekerti luhur dan agung selayaknya karakter isi al-Qur'an. Jadi, pendidikan karakter manusia menjadi mudah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pada diri mereka. Sesuai dengan firman Allah dalam surat *Al-Qalam* (68): ayat 4, sebagai berikut:

11 وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Adab membacanya juga dengan penuh sopan santun dan mengikuti aturan tilawah, bertajwid yaitu sesuai dengan makharijul huruf dan standar yang sudah ditetapkan oleh ulama dahulu. Belajar Ilmu Tajwid hukumnya *Fardhu Kifayah*, sedang membaca al-Qur'an dengan baik, sesuai dengan Ilmu Tajwid, itu hukumnya *Fardhu 'Ain*.¹² seperti apa yang tertera dalam kitab *Hidayatul Mustafid* halaman 5 :

التَّجْوِيدُ لَا خِلَافَ فِي أَنَّهُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلَّفِينَ.¹³

Adab menghafal al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan adab membaca al-Qur'an. Poin yang ditekankan terkait adab tersebut adalah mengenai tiga soal

¹⁰Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq dalam C.K Zurayk*, (Beirut: American University of Beirut: 1966), h. 21.

¹¹*Op.Cit.*, h. 960.

¹²K.H. ImamZarkasyi, *Pelajaran TAJWID Qa'idah bagaimana mestinya membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan* (Ponorogo: TRIMURTI PRESS Gontor, 2014), h. 6.

¹³As-Syeikh Muhammad Al-Mahmud, *Hidaayatul Mustafiid fii Ahkaamit-Tajwiid*, (Surabaya: Maktabah Al-Hikmah, T. Th), h. 5.

umum, kesucian diri, cara membaca, serta memperlakukan al-Qur'an sebagai sebuah teks suci yang berbeda dengan teks tulisan lain pada umumnya. Sejauh amatan penulis, tiga poin di atas yang disoroti ulama ketika membahas soal adab, etika dan ketentuan dalam membaca dan juga menghafal al-Qur'an. Dalam kitab "*at-Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'ani*", Adab Para Penghafal al-Qur'an al-Nawawi setidaknya menyebutkan 55 Pasal tentang adab-adab terhadap al-Qur'an, dimulai dari Pasal 28 hingga Pasal 83. Di sini nantinya hanya disarikan 17 adab yang berkaitan dengan membaca. Pada bab pembahasan.¹⁴

Poin penting pada penelitian ini juga ditekankan terkait adab-adab tilawah, yaitu bukan hanya sekedar tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar sebagai kitab dan teks suci. Tetapi, juga berkaitan dengan sikap dan perilaku, serta karakter qur'ani yang harus ditunjukkan oleh pembaca al-Qur'an itu sendiri. Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya al-Alawi Mufti Betawi merujuk dalam kitab '*Iqdul Jumaan fii Adaabi Tilaawatil Qur'ani*' menyebutkan 12 Pasal tentang adab tilawatil-Qur'an, mulai dari yang wajib dan yang sunnah didalam perihal, keadaan membaca al-Qur'an. Maka, diharapkan dengan adanya adab-adab ini dapat makbul atau diterima bacaannya dan dapat segala ganjaran, pahalanya yang amat besar.¹⁵ Tujuan dan implikasinya terhadap pembentukan karakter qur'ani para santri pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara.

Fenomena pada zaman sekarang ini, relatif cukup banyak orang tua yang menitipkan anak-anaknya di lembaga-lembaga atau rumah *tahfizh* al-Qur'an. Dalam penelitian mengenai analisis adab tilawah pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara ini terdapat beberapa faktor dominan permasalahan para santri atau penghafal

¹⁴Muhyiddin al-Nawawi, *Tibyan fi Adab al-Himalah al-Quran* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 1996), hlm. 72.

¹⁵Sayyid Usman bin Yahya Al-Alawi, *Kitab 'Iqdul-Jumaan Fi Adaabi Tilaawatil-Qur'aan*, (Manuskrip; T.Th.), h. 4-5.

al-Qur'an yang saya temui, menjadi latar belakang penulisan penelitian ini, yang menjadi alat ukur adab tilawah seorang santri *tahfizh* qur'an yaitu : terkadang bertolak belakang atau tidak terkoneksi antara bacaan dan perilaku yang menekankan bahwa cara seseorang membaca al-Qur'an (tilawah) mencerminkan kualitas iman dan akhlaknya al-Qur'an itu sendiri, nilai-nilai karakter pada Adab tilawah yang kurang mengajarkan nilai-nilai seperti kriteria perilaku di bawah ini :

1. Kurang kesabaran,
2. Mau cepat,
3. Instan dalam menghafal,
4. Tidak istikhdar atau hadir dan khusyuk dalam hati,
5. Kurang ihtiram atau hormat,
6. Riya atau pamer,
7. Takabur atau pun sombong dengan hafalan yang diperoleh,
8. Tidak ikhlas, menjadikan al-Qur'an sebagai mata pencaharian dan kurang rasa tanggung jawab yang merupakan fondasi karakter Qur'ani,
9. Kurangnya perhatian dari berbagai unsur: menggarisbawahi disini, bahwa seringkali aspek adab tilawah kurang mendapat perhatian yang cukup dibandingkan dengan hafalan al-Qur'an itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adab tilawah terhadap pembentukan karakter santri Qur'ani pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan al-Qur'an di Indonesia, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan observasi dan data empirik di atas terbukti bahwa di Hulu Sungai Utara terdapat beberapa lembaga pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an yang melaksanakan pembelajaran adab-adab tilawah dan menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan belum secara *intens*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adab

tilawah terhadap pembentukan karakter santri qur'ani pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan berikut: masih banyak santri dan guru-guru, ustadz/pengajar pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara yang belum melaksanakan adab-adab tilawah dengan baik, kurangnya pemahaman tentang pentingnya adab tilawah dalam membentuk karakter santri qur'ani, belum optimalnya penerapan dan penekanan adab tilawah dalam pembelajaran di lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara. Antara pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya, memiliki perbedaan karakteristik adab masing-masing yang selanjutnya diperlukan analisis adab tilawah yang lebih mendalam untuk pembentukan karakter qur'ani bagi perkembangan santri dan mutu bacaan serta eksistensi pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an tersebut.

Dari beberapa penelitian dan temuan di atas, peneliti tertarik untuk mendalami kajian mengenai lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara, khususnya masalah menyangkut adab-adab tilawah al-Qur'an terhadap pembaca qur'an dan umat Islam, serta santri dalam membentuk karakter qur'ani. Sebagaimana telah menjadi pemerhati pesantren al-Qur'an dan memiliki kepakaran dalam bidangnya, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, untuk menganalisis, meneliti dan mengkaji agar dapat mengungkap dan memahami posisi pondok pesantren sebagai lembaga *tahfizh* al-Qur'an dengan berbagai keadaannya.

Berdasar latar belakang di atas, peneliti tertarik menggali lebih dalam untuk meneliti “***Analisis Adab Tilawah Terhadap Pembentukan Karakter Santri Qur'ani Pada Lembaga Tahfizh di Hulu Sungai Utara***”. Bahwa penelitian lembaga pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an khususnya di Hulu Sungai Utara belum terlalu banyak diteliti, sehingga menjadi lebih menarik untuk dikaji dan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah ini

pada analisis adab tilawah yang diajarkan lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara dan penerapan adab tilawah serta proses nilai-nilai qur'ani yang ditanamkan terhadap pembentukan karakter santri qur'ani pada lembaga *tahfizh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan rumusan masalah mencakup :

1. Apa Saja Adab Sebelum, Ketika dan Sesudah Membaca Al-Qur'an?
2. Dampak Adab Tilawah Terhadap Pembentukan Karakter Santri Qur'ani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adab-adab tilawah seperti adab ketika memulai, membaca dan mengakhiri tilawah, adab ketika berhadapan dengan ayat-ayat tertentu, dan sebagainya yang diajarkan di lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan adab-adab tilawah terhadap pembentukan karakter santri qur'ani yang diharapkan dalam Islam, seperti jujur, amanah, disiplin, dan sebagainya pada santri lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara.
3. Untuk mengeksplorasi proses belajar adab kepribadian santri qur'ani dalam kehidupan sehari-hari pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara.
4. Untuk menganalisis adab tilawah terhadap pembentukan karakter santri qur'ani pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak dan segala aspek, baik aspek teoritis maupun aspek praktis, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah, referensi bacaan dan pemahaman tentang adab-adab tilawah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW kepada para santri, pengajar, dan pengelola lembaga *tahfizh* secara umumnya. Membantu dalam pembentukan karakter qur'ani pada santri lembaga *tahfizh*. Memberikan masukan bagi pengelola lembaga *tahfizh* dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan nilai *attitude* atau etika, sikap serta adab terhadap *kalamullah*, baik hubungan kepada Allah maupun dalam hubungan sesama individu umat manusia sekarang ini. penelitian ini diharapkan juga bisa memberi manfaat kepada masyarakat luas, khususnya para penghafal-penghafal al-Qur'an agar mampu menerapkan adab-adab membaca al-Qur'an didalam pembentukan karakter atau akhlak yang baik ditengah masyarakat. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan turut memberikan sumbangan dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang bisa berdaya guna bagi para praktisi terkait. Di samping itu hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan akademis dalam menyelesaikan perkuliahan pada Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

1. Analisis

Kata analisis berasal dari bahasa Yunani Kuno ἀνάλυσις (*analysis*, "memecahkan" atau "menguraikan" dari *ana-* "naik, menyeluruh" dan *lysis* "melonggarkan").¹⁶

Analisis dalam konteks penelitian secara umum adalah merujuk pada proses pemecahan suatu masalah atau fenomena menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk kemudian dipelajari dan dipahami secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, analisis seringkali melibatkan interpretasi data yang bersifat teks (wawancara, dokumen, dll.) untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, analisis biasanya melibatkan pengolahan data numerik menggunakan statistik untuk menguji

¹⁶Douglas Harper (2001–2012). "[analysis](https://www.etymonline.com/)". *etymonline.com*. Diakses tanggal 2021-12-23.

hipotesis.

Analisis yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berbagai jenis adab-adab tilawah yang diajarkan dan diterapkan di lembaga *tahfizh* Hulu Sungai Utara, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan pengajar dan santri, serta observasi kegiatan belajar mengajar serta dokumentasi.

2. Adab Tilawah

Kata adab dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dimaknai sebagai sopan santun, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, ataupun sesuatu yang berhubungan dengan kesopanan.¹⁷

Jadi, menurut definisi di atas yang dimaksud adab tilawah dalam penelitian ini adalah tata cara atau akhlak dalam membaca al-Qur'an. Adab tilawah meliputi adab sebelum membaca, meliputi: bersiwak, berwudhu, suci lahir bathin, menutup aurat, menghadap kiblat, membaca *ta'awwudz* dan *basmalah* tiap awal surah (selain surah *al-bara'ah*), serta niat yang ikhlas karena Allah SWT semata. Adab saat membaca, meliputi: membaca al-Qur'an dengan *tajwid* dan *tartil*, *khusyu'* dan *khudu'*, *ta'zhim*, *tafakur* dan *tadabbur* terhadap ayat-ayat yang dibacanya, sujud sajadah atau tilawah ketika menjumpai ayat yang terkait dengan sunah sujud, membaca dengan mushaf, merendahkan suara dan perlahan, serta berurutan (*tartib mushaf*). Dan adab sesudah membaca al-Qur'an, meliputi: mengakhiri bacaan dengan membaca "*Shadaqallahul 'Azhiim*" artinya Maha Benarlah Allah Yang Maha Agung, Salam dan Hamdalah ketika tampil, bercita mengamalkan apa yang telah dibacanya baik seluruh kewajiban maupun menjauhi segala bentuk larangan.

3. Karakter Qur'ani

¹⁷ Fajri Islami, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 67.

Karakter qur'ani adalah tatanan perilaku manusia yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Secara umum karakter moral manusia berhubungan dengan budi pekerti yang mengakar pada diri seseorang. Dalam hal ini membentuk karakter adalah mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, tamak, dusta, dan sejenisnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter baik.¹⁸

Jadi, yang dimaksud karakter qur'ani dalam penelitian ini adalah gambaran muslim atau santri ideal tentang seorang individu yang nilai-nilai dan perilakunya selaras dengan ajaran-ajaran al-Qur'an. Nilai-nilai karakter relevan tersebut dapat dideskripsikan dengan ruang lingkup meliputi :

- a. Adab sebelum tilawah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk karakter Qur'ani santri. Adab ini mencakup tujuh aspek dengan rincian sebagai berikut: menjaga kesucian (thaharah), berpakaian sopan dan menutup aurat, memulai dengan niat yang ikhlas karena Allah, berwudhu, menghadap kiblat, serta membaca ta'awudz sebelum memulai bacaan. Pembiasaan terhadap adab-adab ini bukan hanya membentuk perilaku lahiriah yang santun, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan dalam diri santri. Hubungannya dengan Allah, melahirkan sikap: takwa, cinta, ikhlas, *khauf raja'*, tawakkal, syukur, *muraqabah*, dan *taubat*.
- b. Adab ketika tilawah mencakup enam perilaku dan sikap santri saat sedang membaca al-Qur'an, dengan rincian: membaca dengan tartil, memperhatikan tajwid, menjaga kekhusyukan, merendahkan suara di tempat umum, tidak

¹⁸Fafika Hikmatul Maula, "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No.1 (2020), h. 178.

bermain-main dengan mushaf, serta menghadirkan hati saat membaca ayat-ayat Allah. Praktik adab ini bukan hanya sekadar teknis membaca, tetapi mengandung dimensi pendidikan ruhani dan akhlak yang sangat mendalam. Sehingga, melahirkan hubungannya dengan sesama, melahirkan gambaran sikap, seperti: *shiddiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu', tafahum, malu (al-haya')*, sabar, pemaaf dan adil.

c. Adab sesudah tilawah merupakan kelanjutan dari sikap penghormatan terhadap Al-Qur'an, yang tidak berhenti setelah bacaan selesai. Adab ini ada empat meliputi: menutup mushaf dengan sopan, meletakkannya di tempat yang layak, berdoa setelah tilawah, serta merenungkan makna ayat yang telah dibaca. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan al-Qur'an tidak bersifat sementara, tetapi memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter santri qur'ani. Melalui adab sesudah tilawah, santri dilatih untuk menjaga konsistensi adab, bahkan setelah aktivitas utama berakhir. Karakter Qur'ani yang lahir dari proses ini hubungannya dengan alam, meliputi seperti sikap: Menjaga kebersihan, tawakal, tidak menyakiti binatang, hal ini seperti yang terdapat dalam QS. *Al-Isra'* (17):44, Merawat tumbuhan: eksistensi tumbuhan diakui oleh al-Qur'an dalam beberapa ayat, salah satunya adalah QS. *Al-An'am* (6):99. Dalam ayat tersebut Allah Swt menyuruh kepada manusia untuk mengobservasi perkembangan tumbuhan yang berbuah hingga buahnya matang, Menjaga kelestarian alam: lestari atau tidaknya alam tergantung pada manusianya, dijelaskan dalam QS. *Ar-Rum* (30):41 bahwa semua bentuk kelestarian alam adalah kewajiban manusia untuk senantiasa menjaga dan merawatnya.¹⁹

4. Lembaga *Tahfizh* di Hulu Sungai Utara

¹⁹Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta, 2001), 174.

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu Kota Hulu Sungai Utara berada di kecamatan Amuntai. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 915,05 km² atau 2,38% dari luas Provinsi Kalimantan Selatan dan berpenduduk sebanyak 232.226 jiwa (2022). Secara umum, kabupaten Hulu Sungai Utara terletak pada koordinat 2' sampai 3' Lintang Selatan dan 115' sampai 116' Bujur Timur.²⁰ Lembaga *tahfizh* adalah merupakan tempat baik berupa pondok pesantren, Perguruan tinggi di mana para ustadz mengajar dan santri menghafal al-Qur'an dengan tujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Berdasarkan hasil observasi dan telaah literatur, di Kalimantan Selatan terdapat beberapa pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an yang berada pada dua kota dan sebelas kabupaten. Lembaga yang mengajarkan dan menghafal al-Qur'an pada pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an di Kalimantan Selatan dan bermitra dengan Kementerian Agama (Kemenag) yang terdaftar dalam *Data Educational Management Information System* (EMIS) dan ada pula yang belum terdaftar pada *Data Educational Management Information System* (EMIS).²¹

Jadi, lembaga dalam penelitian ini yaitu lembaga pondok pesantren *Tahfizh* al-Qur'an Ihya 'Ulumuddin dan Pesantren *Tahfizh* Ummul Qura.²² Pondok Pesantren *Raudah Tahfizh* Al-Qur'an Baitul Azhar Amuntai, penelitian yang pernah dilakukan di pondok pesantren ini adalah mengenai tradisi Salat bagi penghafal al-Qur'an.²³ Tetapi, belum sampai menyentuh keperihal adab-adab tilawah secara khusus pada kedua lembaga ini. Lembaga pondok *Tahfizh* Integral Taqia As-salam ukhuwah Amuntai dan STIQ Amuntai untuk kitab yang

²⁰Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dapat dilihat https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Hulu_Sungai_Utara diakses 21 Mei 2024.

²¹*Op.Cit.*, h. 16.

²²*Ib.id.*, h. 17.

²³*Ib.id.*, h. 20.

diajarkan mengenai adab standar saja seperti pondok *Tahfizh* pada umumnya yaitu Kitab *At-Tibyaan fii adaabi hamalatil-Qur'aan*, adab penghafal Al-Qur'an karya Imam An-Nawawi. Dan di pondok *tahfizh* Taqia As-salam juga menggunakan kitab makhraji, tajwid metode Syafi'i.²⁴

Jadi, berdasarkan definisi operasional di atas, analisis adab tilawah terhadap pembentukan karakter santri qur'ani pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara diartikan sebagai penyelidikan terhadap permasalahan adab-adab tilawah pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara, guna mendapatkan pengaruh yang lebih baik dalam pembentukan karakter ustadz dan santri *tahfizh* dalam konteks etika akademik pada lembaga pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu pada penelitian terkait adab tilawah al-qur'an terhadap pembentukan karakter qur'ani pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara, yang mungkin relevan adalah sebagai berikut:

1. "Pendidikan Karakter Dalam Qur'an (KAJIAN Q.S AN-NAML)". (Penelitian Abdussamad Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, 2021). Penelitian ini menganalisis pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. al-Naml dan relevansi pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. al-Naml pada pendidikan karakter masa sekarang, dengan menggunakan metode kualitatif bercorak studi pustaka dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Alquran surah an-Naml terdapat nilai-nilai pendidikan akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar, nilai-nilai pendidikan syari'ah meliputi nilai ketaatan, amal saleh, dan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak mahmudah meliputi adil, ihsan, memberi bantuan, menepati janji, syukur, dan sabar, nilai-nilai pendidikan dalam al-

²⁴Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Nashrullah 'Atha, Lc.,MH.I (Desember 2024).

Qur'an surah an-naml memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang ini.

a. Persamaan Utama:

- Rumusan pada al-Qur'an dan Pendidikan Karakter:
 - Kedua penelitian sama-sama menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama kajian.
 - Keduanya juga memiliki rumusan pada pembentukan karakter, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian pertama melalui penemuan nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surah An-Naml, sedangkan penelitian kedua melalui adab tilawah.
- Tujuan Pembentukan Karakter Mulia:
 - Kedua penelitian memiliki tujuan akhir yang serupa, yaitu membentuk karakter manusia yang mulia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.
- Metode Penelitian Kualitatif:
 - Kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi yang mendalam dari teks al-Qur'an dan praktik-praktik yang terkait.
- Relevansi dengan Pendidikan Masa Kini:
 - Kedua penelitian memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi dan relevansi terhadap pendidikan di masa sekarang.

b. Perbedaan Utama:

- Rumusan Kajian:
 - Penelitian pertama rumusan kajiannya pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah An-Naml.
 - Penelitian kedua rumusannya pada analisis adab tilawah dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri qur'ani.
- Pendekatan:
 - Penelitian pertama menggunakan pendekatan tafsir tematik.
 - Penelitian kedua menggunakan pendekatan yang lebih praktis, yaitu analisis terhadap praktik adab tilawah di lembaga tahfizh.
- Lokasi Penelitian:
 - Penelitian pertama menganalisis kandungan al-Quran surah An-

Naml.

- Penelitian kedua melakukan penelitian di lembaga Tahfizh yang berada di Hulu sungai Utara.
- Kesimpulan:
 - Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam hal rumusan pada al-Qur'an dan pembentukan karakter, tetapi berbeda dalam pendekatan dan rumusan kajian. Kedua penelitian ini sangatlah penting dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an.

2. “Dinamika Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Di Kalimantan Selatan” (Penelitian Ahyar Rasyidi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2022). Penelitian ini mengkaji dinamika pondok pesantren *tahfiz* al-Qur'an di Kalimantan Selatan dari berbagai perubahan dan perkembangan sejak berdirinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, adapun pendekatannya menggunakan fenomenologis oleh Alfred Schutz dan Peter L Berger. Hasil penelitian Hasil temuan dari penelitian ini ada empat. 1) Profil Tipologi Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an di Kalimantan Selatan, terdapat dua tipologi yang peneliti sebut dengan istilah model. Model A, yaitu pondok pesantren *tahfiz* yang murni menyelenggarakan *tahfiz* al-Qur'an dengan menyediakan pendidikan paket B dan C, guna persiapan ujian pendidikan formal untuk mendapatkan ijazah penyetaraan. 2) Kurikulum model A, yaitu kurikulum pesantren tahfiz Al-Qur'an diformulasikan untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz. 3) Metode penghafalan pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di Kalimantan Selatan seragam, yaitu: Metode Talaqqi, Metode TIKRAR, Metode Sabaq-Sabqi-Manzil, Metode Murāja'ah, Metode Tadabbur, Metode Turki Usmāni dan Metode Yanbu'a, adapun temuan terakhir yaitu 4). Silsilah Sanad Bacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an di Kalimantan Selatan disampaikan dengan cara Talaqqi Musyāfahah. Talaqqi Musyāfahah atau perjumpaan merupakan jalur sanad yang sering digunakan di pondok pesantren *tahfiz* yang ada di Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan.

a. Persamaan:

- Keduanya fokus pada lembaga *tahfizh* al-Qur'an di Kalimantan Selatan.
- Keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

- Keduanya membahas tentang pengajaran al-Qur'an.
- Keduanya membahas tentang santri.

b. Perbedaan:

- Penelitian pertama berfokus pada dinamika dan aspek-aspek operasional pondok pesantren *tahfizh*, sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada pengaruh adab tilawah terhadap pembentukan karakter santri.
- Penelitian pertama lebih deskriptif dalam memaparkan tipologi, kurikulum, dan metode, sedangkan penelitian yang saya teliti lebih analitis dalam mengkaji hubungan antara adab tilawah dan karakter.
- Penelitian pertama lebih luas dalam cakupan wilayah, yaitu Kalimantan selatan, dan penelitian saya lebih spesifik yaitu Hulu sungai utara.
- Penelitian pertama lebih fokus pada sistem pendidikan di pondok pesantren tahfiz, dan penelitian saya lebih fokus pada pembentukan karakter santri.

c. Kesimpulan:

Kedua tesis ini saling melengkapi dalam memahami pendidikan *Tahfizh* al-Qur'an di Kalimantan Selatan. Penelitian pertama memberikan gambaran umum mengenai dinamika dan sistem operasional, sedangkan penelitian saya memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak praktik keagamaan terhadap pembentukan karakter santri.

3. “Dinamika MTQ dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan” (Penelitian Rusdiansyah, Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, 2023). Penelitian ini menganalisis Dinamika MTQ merupakan studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif melalui kajian historis, fenomenologis dan sosiologis. Hasil penelitian Hasil temuan dari penelitian ini yaitu: Secara historis embrio MTQ dimulai tradisi mengaji masyarakat Kalimantan Selatan berupa hafalan tilawatil qur'an, batamat al-Qur'an, dan magrib mengaji. Pemerintah melihat bahwa potensi MTQ sebagai sarana pembentukan masyarakat qur'ani sangat efektif.

a. Persamaan:

- Rumusan pada Pendidikan al-Qur'an: Kedua penelitian sama-sama

menyoroti aspek pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan. Penelitian Rusdiansyah melihat MTQ sebagai bagian dari pendidikan al-Qur'an, sementara tesis menganalisis adab tilawah dalam konteks pendidikan *tahfiz*.

- Nilai-Nilai al-Qur'an: Kedua penelitian menyinggung tentang pembentukan karakter melalui al-Qur'an. Penelitian MTQ menyebutkan "pembentukan masyarakat qur'ani," dan tesis secara eksplisit membahas "pembentukan karakter santri qur'ani."
- Konteks Lokal: Kedua penelitian berlatar di Kalimantan Selatan, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang praktik dan tradisi al-Qur'an di wilayah tersebut.

b. Perbedaan:

- Ruang Lingkup:
 - Penelitian MTQ: Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yaitu dinamika MTQ sebagai fenomena sosial dan keagamaan. Penelitian ini melihat bagaimana MTQ berkembang, peran pemerintah, dan dampaknya terhadap pendidikan al-Qur'an secara keseluruhan.
 - Tesis Adab Tilawah: Tesis ini lebih fokus pada praktik spesifik adab tilawah dan pengaruhnya terhadap karakter santri di lembaga *tahfiz* Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ruang lingkupnya lebih sempit dan mendalam pada konteks mikro.
- **Rumusan Penelitian:**
 - Penelitian MTQ: Rumusannya adalah pada MTQ sebagai sebuah acara dan institusi, termasuk sejarah, perkembangan, dan implikasinya.
 - Tesis Adab Tilawah: Fokusnya adalah pada konsep dan praktik adab tilawah, serta bagaimana etika membaca al-Qur'an ini membentuk karakter individu.
- **Metodologi:**
 - Penelitian MTQ: Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian historis, fenomenologis, dan sosiologis. Ini menunjukkan upaya untuk memahami MTQ dari berbagai perspektif.
 - Tesis Adab Tilawah: Menggunakan metode kualitatif juga,

dengan fokus pada observasi dan wawancara di lembaga *tahfiz*, untuk memahami pengalaman dan praktik santri.

c. Kesimpulan:

Dengan kata lain, penelitian MTQ seperti melihat gambaran besar tentang bagaimana al-Qur'an dipraktikkan di Kalimantan Selatan melalui sebuah acara besar, sedangkan tesis adab tilawah seperti melihat lebih dekat bagaimana nilai-nilai al-Qur'an ditanamkan pada individu melalui praktik membaca yang baik di sebuah lembaga pendidikan.

4. "Analisis Kitab *Iqd al-Juman fi Adab Tilawah al-Qur'an* Karya Mufti Sayyid Usman Betawi" (Penelitian Bahasa dan Sastra Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016). Penelitian ini menganalisis kandungan kitab '*Iqd al-Juman fi Adab Tilawah al-Qur'an*' karya Mufti Sayyid Usman Betawi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat berbagai adab tilawah yang komprehensif, mulai dari adab sebelum, saat, dan sesudah membaca al-Qur'an.

a. Persamaan:

- Rumusan pada Adab Tilawah: Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya adab (etika) dalam membaca al-Qur'an. Keduanya membahas bagaimana seharusnya seorang Muslim berinteraksi dengan al-Qur'an saat membacanya.
- Pembentukan Karakter: Tesis secara eksplisit menyebutkan "pembentukan karakter santri qur'ani," dan penelitian tentang kitab *Iqd al-Juman* juga mengimplikasikan hal yang sama. Adab tilawah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter pembaca al-Qur'an menjadi lebih baik.
- Sumber Kajian: Kedua penelitian ini menjadikan adab tilawah sebagai rumusan utama dalam kajiannya.

b. Perbedaan:

- Sumber Utama:
 - *Penelitian Kitab Iqd al-Juman*: Sumber utamanya adalah sebuah kitab klasik, yaitu *Iqd al-Juman fi Adab Tilawah al-Qur'an* karya Mufti Sayyid Usman Betawi. Penelitian ini berfokus pada isi dan kandungan kitab tersebut.
 - Tesis Analisis Adab Tilawah: Sumber utamanya adalah praktik

dan implementasi adab tilawah di lembaga tahfizh, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap karakter santri. Yang juga tolak ukurnya bersumber pada kitab klasik *Iqd al-Juman fi Adab Tilawah al-Qur'an* karya Mufti Sayyid Usman Betawi yang ditambah dengan kitab-kitab adab tilawah yang lain seperti kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* karya Imam Nawawi, Kitab *Adaabu Tilaawatil Qur'aan* karya Al-Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih.

- Metodologi:
 - *Penelitian Kitab Iqd al-Juman*: Menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif. Ini berarti penelitian ini mengandalkan analisis teks dari kitab *Iqd al-Juman*.
 - Tesis Analisis Adab Tilawah: Menggunakan metode penelitian mix methods dengan memadukan kuantitatif dan kualitatif, tetapi dengan rumusan pada observasi, angket dan wawancara di lembaga *tahfiz* ditambah kitab-kitab tentang adab tilawah yang telah diterapkan sebagai tolak ukur atau pun pembanding.
- Tujuan Penelitian:
 - *Penelitian Kitab Iqd al-Juman*: Bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap kandungan kitab *Iqd al-Juman*, yaitu adab-adab tilawah yang komprehensif.
 - Tesis Analisis Adab Tilawah: Bertujuan untuk menganalisis pengaruh adab tilawah terhadap pembentukan karakter santri qur'ani di lembaga *tahfiz*.

c. Kesimpulan:

Dengan kata lain, penelitian tentang kitab *Iqd al-Juman* lebih bersifat tekstual dan teoretis, sementara tesis analisis adab tilawah lebih bersifat kontekstual dan praktis.

5. “Pengaruh Pembiasaan Adab Tilawah Al-Qur'an terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Karakter Siswa SD Muhammadiyah 1 Sleman” (Penelitian Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021). Penelitian ini meneliti pengaruh pembiasaan adab tilawah terhadap kemampuan membaca al-Qur'an dan karakter siswa SD. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan adab tilawah

berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca al-Qur'an dan karakter siswa.²⁵

a. Persamaan:

- Rumusan pada Adab Tilawah: Kedua penelitian menyoroti adab tilawah sebagai aspek penting.
- Pengaruh pada Karakter: Keduanya meneliti bagaimana adab tilawah mempengaruhi karakter siswa atau pun santri.

b. Perbedaan:

- Ruang Lingkup Pendidikan:
 - Penelitian SD Muhammadiyah 1 Sleman: Meneliti siswa Sekolah Dasar.
 - Tesis Analisis Adab Tilawah: Meneliti santri di lembaga *tahfiz* (rumusan pada lembaga penghafal Al-Qur'an di Kabupaten Hulu Sungai Utara).
- Variabel Tambahan: Penelitian SD Muhammadiyah 1 Sleman juga mengukur pengaruh adab tilawah terhadap "kemampuan membaca Al-Qur'an," selain karakter. Tesis Analisis Adab Tilawah lebih fokus pada pembentukan karakter Santri yang Qur'ani.
- **Metodologi:**
 - Penelitian SD Muhammadiyah 1 Sleman: Menggunakan metode eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Ini untuk mengukur hubungan sebab-akibat antara pembiasaan adab tilawah dan hasilnya.
 - Tesis Analisis Adab Tilawah: Menggunakan metode *mix methods*, dengan metode kualitatif-kuantitatif pada observasi, angket dan wawancara di lembaga *tahfiz* Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Singkatnya, kedua penelitian melihat kaitan adab tilawah dan karakter, tetapi penelitian SD Muhammadiyah 1 Sleman juga melihat dampaknya pada kemampuan membaca Al-Qur'an dan menggunakan metode kuantitatif yang berbeda dari tesis Analisis Adab Tilawah yang menggunakan metode kualitatif.

Jika pada penelitian terdahulu fokus pada dinamika dan ketersinggungannya,

²⁵https://www.researchgate.net/publication/357563392_ANALIS_MANAJEMEN_HUMAS_DALAM_PENANGANAN_COVID-19, diakses tgl 5 Januari 2024.

maka penelitian yang akan dilakukan ini menambahkan menganalisis adab tilawah terhadap pembentukan karakter santri qur'ani pada lembaga *tahfiz* di Hulu Sungai Utara. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka peneliti akan meneliti tentang analisis adab tilawah terhadap pembentukan karakter santri qur'ani pada lembaga *tahfizh* di Hulu Sungai Utara.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan mengacu pada buku Pedoman Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh LP2M UIN Antasari Banjarmasin edisi revisi tahun 2021.²⁶ Sebagai gambaran umum untuk memudahkan pembuatan proposal tesis, penulis menyajikan sistematika penulisan berikut ini.

BAB I Pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori membahas tentang pengertian tilawah al-qur'an, konsep adab, adab tilawah, karakter santri qur'ani, kerangka konseptual penelitian dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, paradigma penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas.

BAB IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, hasil dan pembahasan data kualitatif, integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif.

BAB V Penutup, yaitu berisi kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.

²⁶H. Hamdan, dkk, *Pedoman Karya Ilmiah, Makalah, Artikel Jurnal, Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Banjarmasin: LP2M UIN Antasari, 2021), h. 19-20.